



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Berlibur ke Timur

Dalasari



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Berlibur ke Timur

Dalajari

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Berlibur ke Timur

Penulis : Dalasari

Penyunting : Wenny Oktavia

Ilustrator : Muhammad Randhy Akbar

Penata Letak : Muhammad Randhy Akbar

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
398.209 598
DAL
b

Dalasari
Berlibur ke Timur/Dalasari; Penyunting: Wenny
Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2018
viii; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-474-7

1. CERITA RAKYAT – INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,



mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa



Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional.



Masih meneruskan konsep yang sama dengan tahun sebelumnya, untuk tahun 2018 penyediaan buku dilakukan melalui sayembara serta mengundang penulis potensial dan penulis yang karyanya belum dinilai pada tahun lalu. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 140 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 422 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi siswa dan pegiat literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang harus dirawat untuk kemajuan Indonesia.

Jakarta, Desember 2018

Gufran Ali Ibrahim
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SeKapur Sirik

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih sayang-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan tepat waktu. Buku yang berjudul *Berlibur ke Timur* ini adalah ajakan kepada setiap orang, khususnya anak-anak, untuk mengenali corak kehidupan di salah satu bagian wilayah negara Republik Indonesia, yaitu wilayah timur.

Melalui buku ini, penulis mengharapkan anak-anak memperoleh informasi mengenai lanskap kehidupan masyarakat Indonesia bagian timur yang sekiranya penting untuk diketahui agar semakin menumbuhkan cinta mereka kepada kekayaan khas nusantara.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa karena telah memberi kesempatan kepada penulis untuk turut serta menulis buku ini.

Kritik dan saran penulis butuhkan untuk peningkatan mutu tulisan.

Belawa, Oktober 2018

Dalasarri



Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Di Bumi Tosagena.....	1
2. Gasing yang Tak Asing.....	9
3. Bertandang ke Ladang	17
4. Pasir Seputih Hati Ibu	33
5. Libur Telah Usai.....	39
6. Berlibur ke Timur	47
Daftar Pustaka.....	54
Biodata Penulis	55
Biodata Ilustrator	57
Biodata Penyunting	58





Di Bumi Tosagena

Gerbang kecamatan sudah tampak, tinggi menjulang dengan ucapan “Selamat Datang di Bumi Tosagena”. Irman menarik napas panjang, merasa lelah menempuh perjalanan kurang lebih dua jam dari Jakarta ke Makassar dan sekitar empat jam dari Makassar ke kampung ayahnya, yaitu Belawa, salah satu kecamatan di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

Di balik kelelahannya, sejujurnya Irman beberapa kali tidak bisa berhenti berdecak kagum melihat hamparan sawah yang baru saja panen ketika mobil melaju. Untuk pertama kalinya, ia melihat langsung pemandangan demikian. Selama ini, ia hanya memandangnya lewat layar televisi atau buku-buku.



Sesekali dihirupnya dalam-dalam udara bersih agar bisa melupakan rasa dongkolnya beberapa saat. Ia membayangkan selama sepekan ke depan akan melewati liburan yang membosankan. Semakin mendekati kampung ayahnya, semakin ia cemas. Ia tidak melihat bangunan-bangunan mewah, hanya ada hamparan sawah dan kebun, serta rumah panggung yang modelnya nyaris sama semua. Bagaimana jika ia ingin menonton di bioskop? Apakah di kampung Ayah ada makanan enak? Ada tempat belanja asyik? Ada tempat bermain seru?

“Nah, kita disambut dengan istimewa. Kau perhatikan gerbang itu,” suara Pak Andi membuyarkan lamunannya.

“Bukankah tadi kita telah melewati empat gerbang yang lebih besar, Ayah? Itu lebih istimewa,” sahutnya tanpa semangat.

“Benar, Irman. Tapi, gerbang ini memberikan semangat kepada tamunya. Karena di gerbang itu tertulis nama lain kampung Ayah, yaitu Bumi Tosagena. Maknanya sangat dalam.”



“Apa artinya, Ayah?” penjelasan ayahnya telah berhasil memancing rasa ingin tahunya. Irman memang tergolong anak yang cerdas, senang membaca, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

“*Tosagena* berasal dari bahasa Bugis, artinya orang yang berhati lapang. Kata Kakek, itu gelar untuk raja pertama di kampung ini. Termasuk pengharapan bahwa kita semua tidak akan kekurangan, baik warga asli maupun para pendatang. Masyarakat di sini tidak akan membiarkan tamunya kelaparan,” Pak Andi mengelus perutnya pelan.

Ibu Andi, yang duduk tepat di sampingnya, menghamparkan senyum yang hangat. Tampak Anita, adiknya yang berumur 4 tahun, sedang tertidur lelap dengan kepala di pangkuan ibunya.

“Jangan lupa ikan segar dari danau dan sungai, Pak!” sahut Ibu Andi.

“Oh, Ibu benar. Warga di sini selalu mendapatkan ikan yang lezat. Segar tanpa es. Tanpa pengawet.”

Irman tak habis pikir. Orang tuanyalah yang rindu kampung halaman, tetapi Irman pun diharuskan ikut. Inilah awal mula kedongkolannya. Ia batal menghabiskan



liburan bersama teman-temannya. Irman dongkol karena merasa masa liburannya menjadi terganggu oleh rencana liburan ayahnya.

Ia ingin menikmati liburan itu sebagaimana anak seusianya di kompleknya. Namun, yang terjadi adalah Pak Andi memboyong keluarganya menjenguk adiknya di kampung. Sejak lahir, Irman belum pernah bertemu langsung dengan keluarga pamannya itu. Mereka lebih sering berkabar lewat telepon.

“Irman, kamu masih sedih?” tanya ibunya. Ia diam.

“Tidak apa-apa, Bu. Nanti Irman akan minta kita tinggal lebih lama,” ayahnya menimpali dan terkekeh ringan.

“Ayah yakin?” tanya Irman.

“Iya, Nak. Ayah yakin. Ayah sudah tahu cara untuk menyenangkan liburanmu. Kita lihat nanti ya, Irman,” jawab ayahnya.

“Di kampung tidak ada *play station*. Saya pun tidak bisa bermain di lapangan rumput. Bagaimana jika saya jatuh dan terluka?” ayahnya tidak bisa menahan tawa.



Irman dibuatnya semakin bingung. Perlahan ibunya membelai rambut Irman. Ia ingin menenangkan hati Irman.

“Kamu ini kan sudah besar, pasti berani dan akan terbiasa. Percaya sama Ibu. Nah, kita sudah tiba.”

Mobil mereka berbelok ke sebuah rumah berdinding kayu ukiran dan kaca hitam. Irman memandang penuh kagum setiap rumah yang dilewatinya. Masyarakat di kampung ayahnya masih mempertahankan tradisi. Rumah berbentuk panggung dengan dua tangga.

Puang Amir menyambut dengan wajah bahagia diikuti oleh istri dan dua orang anaknya, Baso dan Besse. Puang Amir adalah adik Pak Andi. Ia dipanggil Puang karena dituakan di kampung itu. Kedua anaknya lebih tua dari Irman dan adiknya. Suasana penuh haru, Pak Andi memeluk adiknya dengan sangat erat. Jauh di lubuk hati Irman, ia sebenarnya senang dengan pertemuan itu. Namun, ia juga belum bisa melupakan rencana liburannya di Jakarta. Pelan-pelan ia menarik napas kembali. Sedalam-dalamnya.

“Kamu kelelahan ya, Irman?” tanya Puang Amir.

“Iya, Puang,” jawab Irman singkat.





“Kelelahan atau masih dongkol, nih?” goda ayahnya. Irman tampak cemberut.

“Lo, kok dongkol?” selidik Puang Amir.

“Tidak, Puang. Irman hanya lelah saja,” bantah Irman. Kepalanya tampak menggeleng kecil

“Tenang, Man. Nanti kamu malah tidak ingin pulang,” kata ayahnya, “Irman ini tidak ingin ikut ke kampung. Maunya main sama temannya saja di kompleks. Irman belum tahu bagaimana rasanya main di kampung.”

Puang Amir terkekeh mendengar penjelasan kakaknya, seraya mengacak rambut Irman.

Di atas baki yang diletakkan di ruang keluarga telah dipenuhi dengan makanan. Irman diam-diam membenarkan perkataan ayahnya tentang makna filosofis *tosagena*. Mereka disambut dengan jagung rebus yang masih hangat, teh yang mengeluarkan aroma sedap, puding jagung manis, kue putu yang dibungkus daun muda, dan pisang goreng.

Sementara itu, di atas meja makan Besse dan ibunya telah selesai pula menyediakan ikan goreng mujair yang dibelinya dari nelayan di pinggiran Danau Tempe. Ikan gabus bakar yang sungguh menggugah selera, sayur



jantung pisang khas kampung, dan *ronto*, yaitu udang kecil (semacam rebon) yang diolah cukup dengan air mendidih dan cabai yang banyak agar matang.

“Tbu, apa boleh Anita makan semuanya?”

Pertanyaan Anita sontak membuat seisi ruangan tertawa lepas, termasuk Irman.

“Memangnya Anita kuat, ya, makan semuanya?”

Ibunya balik bertanya.

“Iya, Bu. Kayaknya Anita kuat,” Anita pun mulai mengambil lauk yang menggugah selera. Ikan gabus yang dibakar utuh tampak lucu di mata Anita. Ikan itu lebih mirip ikan yang sedang kedinginan, kepala dan ekornya bertemu sehingga membentuk lingkaran.

“Pelan-pelan, ya, agar tidak tersedak,” nasihat ibunya.

Mereka pun makan dengan lahap. Pak Andi merasa sangat bersyukur bisa berkunjung kembali ke kampung halamannya bersama keluarganya. Ia ingin anak-anaknya bisa mengenal tanah kelahirannya dengan baik.





Gasing yang Tak Asing

“Irman, kita ke lapangan, yuk. Teman-temanku akan *maggasing* (permainan tradisional) di sana,” Baso mengajak Irman. Irman tidak menyahut. Ia masih tampak lelah karena perjalanan kemarin dan kurang bersemangat. Gurat wajahnya menggambarkan kesedihan yang dalam. Pak Andi yang duduk di depan televisi lalu mendekatinya.

“Tidak apa-apa kalau kamu jadi penonton saja dahulu,” Pak Andi berusaha menyenangkan hati Irman.

“Nanti saja, Ayah. Malu ah jadi tertawaan.”

“Baso, coba kamu ajari Irman di halaman rumah saja dulu,” seru ayah Irman.

“Siap, Paman,” Baso mengambil tali dan gasingnya, lalu mengajak Irman turun.

“Nah, pertama-tama, lilitkan tali ini di tangan kananmu. Biar lebih mudah, melilitnya harus di leher gasing, tepat di bawah turapnya. Lilitannya harus rapat



dan rapi supaya gasingnya tidak mudah lepas atau terlempar tanpa arah,” Baso menyerahkan seutas tali yang dipilinnya sendiri dan terbuat dari tali rafia. Irman pun mencobanya meski merasa terpaksa.

Dengan beberapa kali latihan, lilitannya pun sempurna. Kesedihan pelan beranjak dari raut wajahnya. Baso pun senang melihat perubahan itu. Ayahnya, Puang Amir, memang telah berpesan kepadanya agar menyenangkan hati sepupunya dan membuat sepupunya betah selama liburan di kampung.

“Boleh aku lemparkan sekarang, Baso?”

“Mending kita coba bersamaan. Satu, dua, tiga”

Kedua gasing itu pun beradu di atas permukaan tanah. Gasing yang dilempar Baso berputar tenang dan cukup lama. Sebaliknya, gasing Irman hanya berputar sesaat lalu diam. Ia menggaruk kepalanya, malu-malu.

“Tarik talinya dengan kuat dan gasingnya dilempar dengan keras. Seperti ini ...,” badannya ia tarik ke belakang, lalu melemparkan gasing hingga lilitan talinya habis. Gasingnya pun berputar dengan putaran yang sangat halus. Irman menjadi terkagum-kagum melihat Baso begitu cakap memainkan gasing.

“Kamu hebat ya, Baso.”

“Jangan begitu, ah. Kan sudah sering main, jadi terbiasa. Kita coba lagi, ya.”

Tidak lama kemudian, mereka beranjak ke lapangan yang sudah ramai dengan pemain gasing dan penonton. Para pemain itu terbagi dua kelompok. Kelompok dewasa berada pada bagian utara, sedangkan kelompok anak-anak seumur mereka berdua berada di pojok timur lapangan. Irman takjub melihat antusias penonton.

“Apakah mereka berlomba? Kok penontonnya banyak sekali?” Irman heran melihat situasi tersebut.

“Wah, kalau bapak-bapak yang main, pasti ramai, Man. Karena mereka memang berlomba. Pak Desa yang adakan. Hadiahnya biasanya baju kaus atau sarung.”

“Hanya baju kaus atau sarung?” tanya Irman.

“Iya. Heran, ya? Kata Bapak, *maggasing* ini bukan soal hadiah atau gelar jagoannya, tapi soal semangat dan sportivitasnya. Makanya, bapak-bapak itu juga suka,” jawab Baso.

“Kamu seperti guru saja,” ia menertawakan gaya bicara Baso. Baso pun turut menertawakan gayanya sendiri. Ia senang melihat Irman bisa tertawa.





Diam-diam Irman memperhatikan teknik orang dewasa itu melempar gasing. Mereka benar-benar sangat terampil dan ahli. Putaran gasingnya bahkan bisa bertahan lebih lama dan sangat halus. Pamandangan yang sangat indah. Irman yakin *maggasing* ini jauh lebih membutuhkan konsentrasi dibanding permainan digital.

“Baso, kenapa putaran gasing mereka sangat halus?” mata Irman memperhatikan dengan saksama gasing-gasing yang berputar itu.

“Coba lihat bagian bawah gasingmu,” jawab Baso.

“Lo, kok dipaku?” Irman kaget melihat paku pada bagian bawah patak gasingnya.

“Sebagai sangga tuas. Jadi, gasingnya bisa berdiri dan berputar dengan baik. Selain itu, ukurannya juga berpengaruh.”

Kayu yang dibentuk menjadi gasing haruslah kuat dan tahan pecah, sejenis kayu kemuning, merbau, rambai, dan durian. Ukurannya disesuaikan dengan selera. Dulu, gasing dipahat menggunakan kapak kecil. Sekarang ini proses pembuatannya jauh lebih mudah dengan menggunakan mesin dan bentuknya pun bermacam-macam. Namun, bagiannya tetaplah sama, yaitu turap, paksi, patak, labu, leher, dan bahu.



“Lihat! Beda, bukan? Gasingmu lebih besar dan kuat. Itu gasing kesayanganku,” Baso menyandingkan gasingnya dengan gasing yang dipegang oleh Irman. Dalam hatinya Irman membenarkan perkataan Baso.

“Aturannya, gasing yang kena lemparan dan berhenti berputar, berarti gasingnya mati. Gabung, yuk?”

“Malu, ah. Saya belum tangkas melempar,” Irman tidak percaya diri.

“Tenang. Nanti kukenalkan kepada teman-temanku,” Irman ingin mencegah, tetapi Baso telah menyeru teman-temannya.

“Teman-Teman, kenalkan, ini saudaraku dari Jakarta. Namanya Irman. Boleh dong gabung bersama kita?”

Sontak semuanya bersorak gembira dan segera membagi diri ke dalam dua kelompok.

Irman takjub. Tidak disangkanya semangat yang dilahirkan oleh sebuah gasing sungguh luar biasa. Ia bahkan tidak sempat menanyakan nama teman barunya. Mereka bermain tanpa canggung. Dengan cepat Irman mampu bergaul dengan anak-anak di kampung itu. Ia telah menemukan teman-teman baru yang sangat bersahabat.



Awalnya, Irman memang tidak setangkas anak-anak lain. Namun, Baso dan teman-temannya terus-menerus menyemangatnya. Mereka bermain hingga matahari mulai terasa menyengat kulit. Tidak ia pedulikan keringat yang telah membasahi bajunya. Irman menikmati kehangatan yang diberikan oleh teman-teman barunya melalui permainan *maggasing*. Mereka sangat sportif dan bermain dengan indah.

Bapak-bapak di bagian utara mengingatkan mereka untuk menghentikan permainan karena matahari semakin terik. Irman dan Baso pulang dengan wajah tampak legam terbakar sinar matahari. Mereka janji kembali setelah salat Asar. Bahkan, keesokan harinya, pada hari ketiga di kampung Irman tetap meminta Baso untuk menemaninya bermain gasing di lapangan bersama kawan-kawan barunya. Kini, permainan gasing tidak lagi asing bagi Irman.







Bertandang ke Ladang

Pada hari berikutnya Irman diajak menuju pinggiran Danau Tempe. Pagi masih terlalu dingin, saat mereka telah siap berangkat. Kata Puang Amir, mereka harus berangkat sebelum matahari mulai menyengat. Jarak yang harus mereka tempuh cukup jauh, sekitar 30 menit perjalanan dengan menggunakan sepeda motor. Mereka berangkat hanya berempat.

Dengan dipandu Puang Amir, keempatnya melaju di jalanan yang masih sangat sepi. Sesekali berpapasan dengan beberapa petani yang siap tempur di sawah. Irman merapatkan jaketnya untuk menghalau dingin. Pak Andi sangat bersyukur bisa menikmati udara sejuk dan segar di desannya. Ia sudah lama meninggalkan Bumi Tosagena dan bekerja di Kota Jakarta sebagai guru di sekolah menengah. Hiruk pikuk kota tak membuatnya lupa pada kampung kelahirannya.



Tidak lama kemudian, mereka tiba di pinggir Danau Tempe. Irman tertegun. Disangkanya danau itu tak lebih dari gabungan tiga kolam renang besar. Nyatanya, Danau Tempe benar-benar sangat luas.

“Ayah, kenapa tidak pernah cerita tentang danau ini?” tanya Irman.

“Betul juga. Ayah lupa. Danau ini dinamakan mangkuk besar. Dari atas memang mirip mangkuk, Irman.”

“Sayangnya, kita tidak punya helikopter,” sahut Baso.

“Tenang semuanya. Ayah janji akan mencarikan fotonya nanti di internet.”

Mendengar jawaban itu, Irman dan Baso pun saling lempar senyum.

Danau Tempe dikenal sebagai danau alami terbesar di Pulau Sulawesi. Danau ini sangat tersohor sebagai destinasi wisata. Masyarakat nelayan membuat rumah terapung di danau itu untuk memudahkan mereka dalam mencari ikan. Jumlahnya mencapai puluhan. Rumah terapung inilah yang menjadi salah satu keunikan Danau Tempe. Siapa pun bisa memandangi matahari terbit dan



terbenam dari rumah terapung ini. Selain itu, beragam burung menjadikan Danau Tempe sebagai habitatnya.

Danau ini sering dikunjungi oleh wisatawan, baik mancanegara maupun domestik. Masyarakat yang tinggal di rumah terapung biasanya menyediakan sejumlah makanan khas, terutama yang berbahan dasar ikan air tawar. Mereka juga menyediakan perahu yang bisa digunakan untuk mengelilingi danau.

“Ayah, kenapa kita tidak ajak saja Irman untuk melihat rumah terapung?” tanya Baso.

“Benar, Puang Amir. Lihat! Di sana ada nelayan yang perahunya kosong,” kata Irman seraya menunjuk perahu di kejauhan.

“Waktu kita tidak banyak,” jawab Puang Amir.

“Duh, sayang sekali, Irman,” Baso menepuk pundak Irman.

“Kamu benar, Baso, sangat disayangkan. Padahal, saya ingin sekali merasakan serunya naik perahu,” raut wajah Irman menunjukkan kesedihan.

“Serius, nih? Bukannya takut sama air?” tanya Pak Andi. Sontak Irman merasa ditantang oleh ayahnya.





“Pasti dong, Yah. Tapi, sepertinya memang ngeri kalau tercebur ke danau. Jangan-jangan ada buayanya,” Irman bergidik membayangkannya.

“Ya, sudah. Sekarang kita ke ladang. Kamu hati-hati ya, Irman. Karena tidak terbiasa, mungkin kamu akan merasa gatal,” Puang Amir mewanti-wanti Irman.

“Gatal biasa, kok, Puang. Benar, kan, Ayah?”

“Benar, Man. Masa kalah sama Baso,” jawab ayahnya memberikan semangat untuk Irman.

Mereka lalu mengelilingi ladang Puang Amir. Dengan semangat menggebu-gebu Irman memetik jagung muda. Di pematang, Puang Amir menanam cabai dan tomat. Ada pula yang menanam semangka dan mentimun.

“Puang tidak takut ladangnya kecurian?”

“Wah, kamu ada-ada saja, Irman. Kami saling memercayai satu sama lain. Makanya, kami tidak cemas dan tidak mudah saling tuduh,” Irman tertegun.

Pemandangan di ladang Puang Amir membuat Irman lupa dengan kesedihannya. Setelah puas berkeliling ladang, mereka pun pulang. Dalam perjalanan, di sebuah ladang yang kosong dan berada di pinggir jalan, tampak anak-anak bermain. Irman sama sekali tidak mengetahui nama permainan itu, tetapi ia sangat tertarik pada kegembiraan anak-anak itu.





“Ayah, pelan-pelan. Saya mau lihat permainan mereka,” Irman menepuk pundak ayahnya.

“Oh, kamu mau sekalian mampir?”

“Boleh, Ayah?”

“Tentu saja.”

Pak Andi lalu mempercepat laju motornya untuk memburu Puang Amir yang tidak terlalu jauh di depan mereka dan memintanya untuk mampir.

“Itu namanya *majjekka*. Kalau di Pulau Jawa dan sekitarnya, namanya egrang batok”

Penjelasan ayahnya belum selesai, tetapi Irman sudah menarik tangan Baso untuk segera mendekat. Ayah mereka memilih berteduh di bawah pohon di tepian jalan. Tampak anak-anak dengan bersemangat menyeru jagoan masing-masing.

“Hebat, ya. Mereka tidak jatuh.”

“Iyalah, Irman. Kan sudah terbiasa. Kamu mau mencobanya?”

“Boleh. Tapi, kita tidak punya alatnya.”

“Gampang, anak-anak di kampung senang berbagi,” Baso mengerlingkan matanya dan meninggalkan Irman sesaat di tempat itu. Entah bagaimana caranya, saat



kembali, tangannya sudah membawa sepasang tempurung kelapa, lengkap dengan talinya. Di belakangnya tampak seorang anak seumuran mereka berdua menyusul Baso. Wajahnya kurang bersahabat. Rupanya ia penasaran dengan kehadiran Irman yang tampak beda dengan mereka. Irman memang terlihat mencolok. Kulitnya bersih dan putih. Pakaiannya pun rapi.

“Kamu harus membuka alas kakimu,” saran Baso.

“Kalau kakiku sakit bagaimana?”

“Wah, anak kota penakut, ya?” ledek anak yang menyusul Baso sebelumnya.

Irman dan Baso berpandangan. Mereka tidak menyangka anak laki-laki yang tidak mereka kenal itu akan meledeknya. Namun, mereka berdua berusaha untuk tetap tenang, meskipun Irman merasa sangat tidak nyaman mendengarnya. Tiba-tiba ia teringat dengan kawan-kawannya di Jakarta. Anak laki-laki itu masih memperhatikan Irman dan Baso.

“Dijamin tidak bakalan sakit. Paling oleng karena tidak seimbang. Eh, tapi omong-omong, kamu berani, tidak?” Baso berbalik kepada Irman untuk memastikan apakah ia akan mencobanya atau tidak.

“Wah, gaya kamu itu, Baso. Pasti berani,” ucapnya seraya menepuk dada. Ia bertekad membuktikan keberaniannya. Dilirikinya anak laki-laki asing itu. Wajahnya masih tidak bersahabat.

“Sudah, jangan kebanyakan omong. Buktikan!” Suaranya membuat telinga Irman memerah. Ia benar-benar sudah tidak tahan dengan ledakan itu. Ia yakin anak itu sengaja memusuhinya. Segera saja Irman berjalan ke arah anak laki-laki itu. Anak-anak yang lain pun tiba-tiba sudah membentuk kerumunan. Pak Andi dan Puang Amir segera berlari setelah melihat kerumunan itu sehingga perkelahian itu bisa dicegah.

“Nak, kalian ini seharusnya berteman baik. Kenapa malah hendak berkelahi?” tanya Puang Amir. Ia masih memegang anak laki-laki itu, sedangkan Pak Andi berusaha meredam emosi Irman.

“Dia yang memulainya, Puang. Kenal saja tidak, tahu-tahu mengajak berkelahi,” timpal Irman.

“Tenang dulu,” sahut Pak Andi.

“Namamu siapa, Nak?” tanya Puang Amir kepada anak laki-laki itu. Tak luput ia memerhatikan dengan saksama raut wajah anak itu. Tidak tampak kebencian



di matanya. Puang Amir yakin anak itu hanya heran dan penasaran dengan kehadiran Irman di tengah-tengah mereka.

“Beddu, Puang,” jawabnya singkat.

“Beddu, ini Irman. Keluarga besarnya asli kampung sini. Kalian bertemanlah. Ayolah, kalian bermaaf-maafan.”

Irman tanpa canggung mengulurkan tangan ke arah Beddu. Meski malu-malu, akhirnya Beddu pun turut mengulurkan tangan.

“Nah, begini kan lebih bagus daripada berkelahi. Tenaga kalian bisa habis.”

Anak-anak yang lain tertawa mendengar perkataan Puang Amir.

“Kalian tahu tidak, permainan *majjekka* itu mengutamakan pengendalian emosi. Pemainnya harus penyabar. Jangan seperti tadi, ya? Harus bisa menenangkan diri. Coba bayangkan kalau kalian emosi dan tidak bisa tenang ketika bermain. Jatuh, kan?” Puang Amir menasihati mereka.

“Iya, Puang. Benar,” jawab mereka itu serempak.



“*Majjeka* itu bagus buat kesehatan juga. Kesehatan fisik bagus. Kesehatan mental juga bagus. Buktinya, sekarang kalian jadi teman karena *majjeka* ini. Kalian jadi tahu bahwa permainan ini mengajarkan kita tentang cara berkelompok atau berteman yang baik. Setuju?” tanya Puang Amir.

“Setuju!” suara anak-anak itu sungguh riuh.

“Kita mulai saja permainannya. Kamu siap, Irman?” tanya Baso.

“Siap!” jawabnya.

Baso lalu membantu Irman memasang tempurung kelapa dan mengulurkan talinya ke Irman. Tempurung itu masing-masing sepotong. Jika ingin terlihat indah, tempurung itu bisa dihaluskan dengan menggunakan ampelas dan diwarnai dengan cat. Terdapat lubang pada bagian tengahnya. Cara melubanginya sangat mudah, cukup menggunakan paku atau dicungkil menggunakan golok karena lubang yang diperlukan tidak terlalu besar. Cukup untuk memasukkan tali dan pengaitnya.

Tali yang digunakan harus berbahan yang lembut agar tidak melukai kaki dan tangan saat menggunakannya. Biasanya, anak-anak senang menggunakan tali pramuka



berwarna putih, ukurannya cukup besar dan kuat untuk menjadi pegangan, serta berbahan lembut. Jika tidak, bisa membuat kulit kaki menjadi lecet.

“Aduh ...!” Irman terjatuh.

Baso melihat Irman terjatuh pada awal melangkah dengan menggunakan tempurung, “Nah, benar, kan? Kamu harus jaga keseimbangan. Kakimu harus menjepit talinya dengan kuat, Irman.”

“Saya coba lagi.”

Seorang anak yang lain pun turut membantunya.

“Terima kasih, ya. Kalian teman yang baik.”

“Sama-sama. Namamu Irman, kan? Tadi aku mendengar namamu disebut. Saya Bahar.”

“Iya, saya Irman. Baso itu sepupuku.”

Dengan bantuan Baso dan Bahar, Irman perlahan melangkah. Baginya, permainan ini sangat menantang keberaniannya. Ia harus menjaga keseimbangannya, menjaga emosi, dan berkonsentrasi penuh. Jika tidak, ia bisa jatuh berkali-kali dan gagal tiba di garis akhir. Kaki dan tangan harus berjalan seirama agar langkahnya tidak terhenti di tengah jalan.



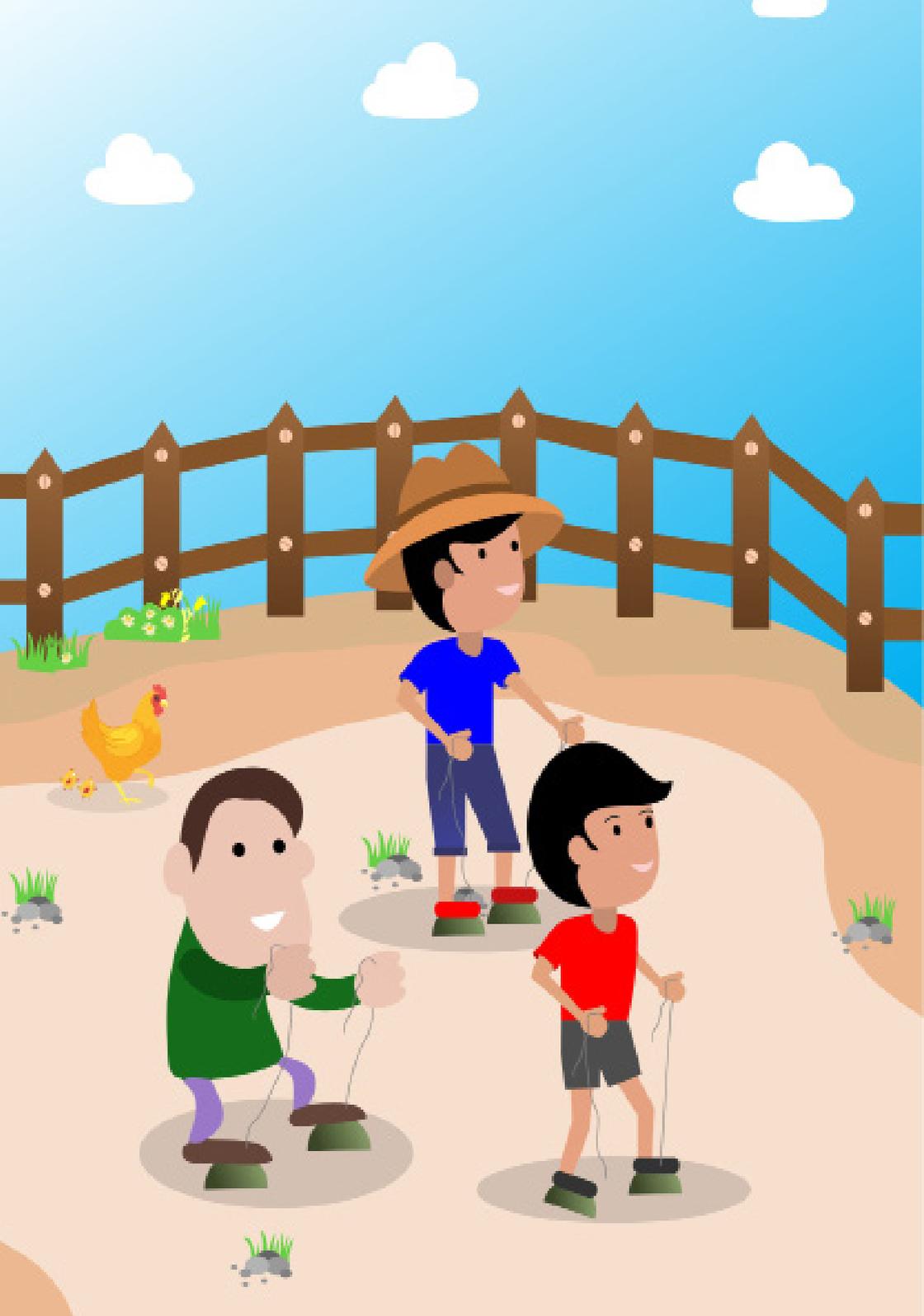
Pada mulanya, ibu jari kakinya terasa sakit dan kaku karena menumpu berat badannya. Setelah terbiasa, Baso menantang Irman dan Bahar untuk berlomba hingga ke garis akhir. Beberapa anak lainnya pun turut *majjekka* (permainan tradisional) dengan serunya. Mereka bermain hingga tidak lagi memedulikan terik matahari yang membakar kulit mereka.

Sayangnya, Irman benar-benar belum mahir memainkan batok kelapanya. Sebenarnya ia masih ingin terus bermain jika saja tidak terdengar suara dari masjid melantunkan ayat suci Alquran. Waktu zuhur kian dekat. Mereka harus bergegas. Selain itu, perut mereka juga sudah meminta untuk segera diisi.

“Puang Amir, buatkan saya tempurung untuk *majjekka*, ya,” tangannya merengek pada lengan pamannya. Pak Andi geleng-geleng kepala memperhatikan tingkah anaknya.

“Boleh. Kamu sebenarnya bisa kok bikin sendiri. Nanti dibantu sama Baso,”





“Saya mau yang batoknya kuat, Puang. Biar awet. Saya masih penasaran karena tadi kalah terus,” Irman bersungut kecewa.

“Tidak masalah. *Majjekka* itu bukan soal menang kalah. Sama saja dengan permainan lainnya, seperti bermain gasing atau layang-layang. Semua itu hanya melatih pemainnya untuk bisa mengendalikan diri, mengasah keterampilan, dan membangun persahabatan. Iya, kan?”

“Hem ..., iya juga sih. Tapi, saya tetap penasaran. Kalau boleh, nanti kita bikin tiga pasang, ya. Buat teman-temanku di Jakarta,” kata Irman.

“Yakin mereka mau?” tanya Baso.

“Yakin, dong. Pasti akan tergoda dengan tantangannya. Apalagi, ini sangat menghibur. “

“Jadi kamu senang, Irman?” tanya Pak Andi seraya menyalakan motornya.

“Lebih keren dari permainan Play Station, Ayah.” Irman lalu terbahak menertawakan dirinya sendiri karena mengingat Play Station-nya. Ia tidak sabar ingin segera menceritakan semua pengalamannya kepada temannya.



Semuanya merasa lega telah memberikan kesempatan kepada Irman untuk mencoba sendiri permainan *majjekka*. Mereka pulang dengan perut yang berbunyi meminta segera diisi. Tubuh Baso dan Irman sudah sangat kotor setelah bermain di ladang yang kosong dan berdebu.





Pasir Seputih Hati Jbu

Sebagaimana yang mereka sepakati sehari sebelumnya, mereka berdua akan menunaikan salat Subuh di Masjid Besar Darussalam Belawa. Irman tidak menyangka jika kampung itu sudah ramai pada saat menjelang salat Subuh. Meski sangat dingin, warga di sana tetap bangun dan salat berjamaah di masjid.

Ketika tiba di halaman masjid, Irman tercengang. Masjid yang sering didengar namanya dari ayahnya benar-benar sangat mengagumkan. Halamannya sangat luas. Masjid ini dikenal sebagai masjid tertua di kampung itu. Arsitekturnya yang merupakan penggabungan gaya Arab dan Bugis terkesan antik. Lampu yang menghiasinya membuatnya sangat indah dan memesona. Terdapat lima kubah dan dua menara yang mengapitnya di sisi depan.

Masjid ini sangat tersohor sebagai destinasi wisata religi. Setiap malam ke-15 Ramadan tiba, kampung ini



menjadi lebih ramai dari biasanya dan itu berlangsung hingga malam terakhir Ramadan. Orang-orang dari luar Belawa akan berbondong-bondong datang untuk menunaikan salat Tarawih. Tidak tanggung-tanggung, mereka datang sebelum masuk waktu berbuka.

Tak ingin melewatkan kesempatan itu, Irman pun mengelilingi masjid berlantai dua itu sampai puas. Bahkan, usai salat Subuh, ia meminta kepada pengurus masjid agar diberikan kesempatan untuk menaiki kedua menara di bagian depan. Menara itu memang tidak terlalu tinggi. Terdapat sebuah tangga untuk mencapai puncak. Dari puncak itu, Irman bisa memandang sekeliling masjid penuh kagum.

Keduanya pulang saat matahari mulai meninggi. Irman membayangkan sarapan paginya kali ini adalah kue khas Belawa. Namanya putu ketan. Ibu Baso telah berjanji akan memanjakan lidah tamunya. Selama berada di kampung, Irman memang sangat menikmati semua makanan yang disajikan. Makanan yang paling ia senangi adalah ikan dan sayuran yang selalu segar.

Hari itu mereka akan menempuh perjalanan jauh ke pantai berpasir putih, namanya Tanjung Bira. Pantai



itu terletak di Kabupaten Bulukumba dengan jarak tempuh sekitar enam jam dari Belawa. Menjelang senja, rombongan itu pun tiba di Tanjung Bira. Semuanya tidak sabar lagi ingin segera berenang dan menikmati matahari terbenam. Irman sangat mengagumi pasir di pantai itu, ukurannya sangat kecil sehingga terasa halus. Siapa pun bisa merasa nyaman menghabiskan liburannya di tempat itu dengan tenang karena bersih dan aman. Rasa lelah mereka setelah menempuh perjalanan jauh terbayarkan dengan pemandangan yang sangat indah.

Sore itu mereka hanya berjalan di sepanjang bibir pantai seraya menunggu matahari terbenam. Anita tak henti-hentinya berceloteh, membuat rombongan itu sering tertawa lepas. Baik Irman maupun Baso, keduanya sengaja belum berenang. Berenang masuk dalam agenda pagi.

“Tbu, besok Anita juga ingin berenang. Boleh ya, Bu?” pinta Anita.

“Dik, kamu masih kecil. Pantainya tidak sedangkal kolam renang di rumah. Bahaya, lo! Adik main pasir saja, kan pasirnya cantik, bisa bikin istana putri,” bujuk Irman.



“Tidak apa-apa, Man. Nanti Ibu yang jaga Adik,” jawab ibunya dengan suara yang sangat tenang.

“Ibu repot, dong?” Irman tidak ingin ibunya kerepotan menjaga Anita di bibir pantai.

“Masa iya repot, Man?” Ibunya tertawa melihat wajah Irman yang kebingungan.

Ia tak habis pikir, ibunya selama di kampung lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus Anita. Sama saja ketika ia berada di Jakarta. Artinya, ibunya sebenarnya tidak sedang berlibur.

“Lihat! Matahari akan terbenam,” seru Baso.

Irman mengalihkan pandangannya ke arah matahari. Seumur hidupnya, ia belum pernah melihat langsung matahari terbenam. Dinikmatinya matahari itu bergeser turun ke kaki langit. Menikmati matahari terbenam adalah salah satu target utama pelancong di pantai itu.

“Seindah senyum Ibu,” kembali Irman berucap lirih. Lalu, melihat ibunya yang juga takjub.

Keesokan harinya, mereka segera turun ke pantai untuk berenang. Irman dan Baso yang terlebih dahulu tiba. Keduanya sudah tidak sabar ingin segera menikmati birunya air laut Bira. Terik matahari pagi membuat mereka semakin bersemangat untuk berenang.





Anita pun menikmati air laut. Ibunya tampak senang mendampingi. Tidak terlihat gurat kelelahan di wajah ibunya. Inilah yang membuat Irman merasa kagum pada sosok ibunya. Meski Anita banyak tingkah, ibunya tetap saja sabar menghadapinya.

Sesekali ia menemani Anita dan ibunya, mengajaknya bermain pasir, mencari kerang, dan banyak lagi yang dikerjakannya bersama adiknya. Irman merasa berkewajiban membantu ibunya menjaga Anita. Ia sangat kagum kepada ibunya yang selalu tulus membesarkan dirinya dan Anita.

“Ibu, terima kasih ya,” kata Irman.

“Berterima kasih karena apa, Man?” tanya ibunya, “ada maunya nih kayaknya. Ayo mengaku, Irman mau apa?” selidik ibunya.

“Terima kasih untuk hati Ibu yang seputih pasir ini,”

Ibunya membelai rambutnya ketika mendengar kalimat Irman tersebut.

“Kamu anak yang baik, Man. Ibu bersyukur sekali kamu tumbuh cerdas dan saleh,” ucap Ibu Andi penuh haru. Anita tetap saja sibuk bermain.





Libur Telah Usai

Keesokan harinya, setelah salat Subuh Irman sekeluarga melanjutkan perjalanan ke Malino. Jaraknya sekitar empat jam perjalanan. Dari Malino rombongan ini akan ke Bandara Sultan Hasanuddin untuk mengantar Irman kembali ke Jakarta. Tanpa terasa, liburan Irman telah habis.

Mereka sengaja berangkat lebih pagi agar bisa tiba sebelum matahari semakin tinggi. Meski keluarga Pak Andi pernah liburan ke Puncak, Bogor, tetapi Malino memiliki daya tarik bagi mereka. Air Terjun Takapala dan hutan pinusnya menjanjikan kesejukan dan udara segar. Irmanlah yang paling tidak sabar ingin segera tiba. Untunglah di balik ketidaksabarannya itu, ia menikmati pemandangan sepanjang jalan. Hutan yang asri membuatnya benar-benar merasa segar.



Tepat pukul 10 pagi, mereka tiba di Malino dan segera menuju ke Air Terjun Takapala yang berketinggian 109 meter.

Perjalanan yang kadang mendaki kadang menurun telah membuat nyali Irman menciut. Ia tak mengira jalur yang akan mereka lewati seterjal itu. Tangannya mencengkeram lengan ayahnya dengan sangat kuat.

“Ayah, kita batalkan saja, ya? Kok sejak tadi kita cuma naik turun gunung? Jadinya lama,” pinta Irman.

“Lo, kamu takut, Man?” tanya Pak Andi.

“Oh tidak, Ayah. Hanya terasa jauh,” Irman berusaha menyembunyikan rasa takutnya. Di sampingnya, Baso tersenyum sendiri mendengarkan Irman.

“Kamu tenangkan perasaanmu. Sebentar lagi kita akan tiba. Kita akan turun ke air terjun menggunakan tangga 1000,” kata Pak Andi.

“Tangganya 1000?” sontak Irman berubah pucat.

“Iya, benar. Asyik lo, Man!” sahut Baso.

“Asyik bagaimana?” Irman bersungut dalam hati.

Irman melirik ibunya yang memangku Anita. Dipandangi demikian, ibunya mulai menebak kekhawatiran Irman. Ia tahu Irman takut dengan



ketinggian. Sejujurnya, ia pun mulai cemas. Namun, ia tidak ingin membuat Irman semakin takut.

“Tidak apa, Irman. Ibu juga penasaran dengan tangga seribu itu. Katanya sih, biar dekat dan lebih cepat sampai ke air terjunnya,” kata ibunya.

“Jangan khawatir, Man. Kamu harus jadi pemberani. Anak Indonesia itu tidak hanya harus pintar saja, tapi juga harus pemberani. Benar, kan, Baso?” kata Pak Andi.

“Ada saya yang temani kamu, Man,” rupanya Baso pun sudah mulai paham masalah Irman saat itu.

Irman menarik napas panjang. Ia benar-benar bingung. Jika tidak memberanikan diri, tentu ia akan rugi karena melewatkan liburan berharga ini. Tidak lama kemudian, mereka tiba di tangga 1000. Gemuruh air terjun pun terdengar.

“Kamu siap, Man?” tanya ibunya.

“Siap,” jawabnya singkat.

Pelan-pelan ia mengikuti ayahnya menuruni tangga 1000. Anita tampak senang di gendongan ayahnya. Baso dan lainnya berada di belakang Irman. Ketakutan Irman memang belum sepenuhnya hilang.



“Tetap tenang ya, Man. Ayah senang melihatmu jadi pemberani,” kata ayahnya. Irman hanya diam.

Ketika tiba di air terjun, Irman malah lupa sama sekali dengan ketakutannya. Ia bahkan tak henti-hentinya memandangi tebing tinggi di sekeliling air terjun. Tebing ini tampak alami dan berbentuk menyerupai jajaran balok. Tempas air yang seperti gerimis telah memberikan kesegaran tersendiri. Tanpa menunggu aba-aba, ia dan Baso segera mencari lokasi aman untuk menikmati dinginnya air. Ayah dan ibunya pun merasa senang karena Irman tidak lagi merasa takut.

Setelah puas mandi dan bermain air, mereka pun menuju ke hutan pinus. Letaknya sekitar lima kilometer dari Air Terjun Takapala. Hutan ini merupakan hutan wisata dengan pohon pinus yang tinggi berjejer di antara bukit dan lembah. Kawasan ini sangat terkenal sejak zaman penjajahan Belanda. Dengan suhu yang cukup dingin, hutan ini juga menjadi tujuan utama para pelancong. Rasanya tidak lengkap berkunjung ke Malino jika tidak ke hutan ini. Pelancong pun dimanjakan dengan uji keberanian untuk berkuda.



Anitalah yang paling senang bermain di hutan pinus. Pohon yang menjulang tinggi membuatnya nyaman bermain di bawahnya. Dengan leluasa ia bisa berlari sesuka hatinya. Sementara itu, Irman dan Baso memilih berkeliling hutan dengan berkuda. Mereka tidak sendirian, pawang kuda tetap mendampingi sehingga mereka tidak perlu merasa khawatir.

Di kawasan itu, masyarakat sangat menjunjung tinggi aturan yang berlaku. Mereka tidak akan menebang pohon sembarangan. Itulah sebabnya, kawasan hutan wisata di Malino tetap asri dan terjaga. Ini yang membuat Irman kembali berdecak kagum.

Sayangnya, mereka tidak bisa berlama-lama di Malino. Tidak semua tempat wisata bisa mereka kunjungi karena harus tiba di Makassar keesokan paginya. Pesawat yang akan membawa Irman kembali ke Jakarta terjadwal pada pukul 10.00 pagi.

“Ayah, jangan lupa mampir beli oleh-oleh makanan khas Malino,” ibu Irman mengingatkan Pak Andi.

“Oh, benar. Hampir saja kita lupa, kita beli tentang kacang yang khas,” kata Pak Andi.

“Bu, buat temanku juga, ya?” tanya Irman.

“Tentu, Irman,” saran ibunya.



“Man, kamu harus segera siap-siap,” perintah Pak Andi kepada Irman yang dilihatnya bertopang dagu di salah satu rumah makan di bandara, “Anak Muda, tidak baik menopang dagu. Itu namanya muka pemalas, kata nenek.”

Saat itu, mereka sedang menikmati teh di kafe bandara seraya menunggu keberangkatan.

“Ayah, saya kan bukan pemalas. Saya hanya sedih saja karena harus pulang.”

“Libur panjang nanti kan kamu bisa ke sini lagi. Sudah, ah, jangan sedih. Kamu harus segera bersiap.”

“Bagaimana, Irman? Betah di kampung?” tanya Puang Amir.

“Iya, Paman. Sayangnya harus balik secepat ini.”

“Itu perasaanmu saja, Irman. Kita sudah sepekan di sini. Apa itu tidak lama?” timpal Pak Andi.

“Jadi, sudah tidak dongkol lagi?” Puang Amir pura-pura bertanya karena sudah tahu jawabannya.

“Iya juga sih. Liburan yang keren, ya?” Irman tersenyum sendiri mengingat kedongkolannya ketika tiba di Belawa sepekan yang lalu.



“Anakku pintar sekali. Sekarang kamu jadi tahu kan kalau Indonesia itu adalah negeri yang kaya budaya.”

“Indonesia itu luas, Ayah,” kata Irman.

“Maksudnya bagaimana, Irman? Ayah jadi bingung,” tanyanya.

“Luas untuk bermain, belajar, mencari teman, mencari makanan enak juga,” jawaban Irman membuat semuanya jadi tertawa.

“Ayo pamitan,” kata Pak Andi.

Sebagaimana ketika mereka datang, saat itu pun mereka dipenuhi perasaan haru. Pak Andi dan adiknya harus berpisah kembali. Irman merasa sedih, tetapi juga tidak sabaran ingin segera tiba di Jakarta dan menceritakan liburannya di salah satu kampung di Indonesia bagian timur.







Berlibur ke Timur



Sumber Foto: Kompas.com

Danau Tempe

Dengan luas sekitar 13.000 hektar, Danau Tempe memiliki kekayaan air tawar yang melimpah, Sejumlah burung langka juga menjadikan danau ini sebagai habitatnya. Danau ini dikenal dengan rumah terapungnya dan menjadi salah satu objek wisata andalan di Kabupaten Wajo.





Sumber Foto: Kibar Belawa

Masjid Darussalam Belawa

Masjid ini menjadi tujuan wisata religi di Kecamatan Belawa. Setiap pertengahan bulan Ramadan, warga sekitar dan dari luar daerah Belawa memadati masjid ini. Masjid dibangun dengan perpaduan budaya Arab dan Bugis pada tahun 1947 atas gagasan KH. Martan, Masjid memiliki 5 kubah dan 2 menara dan terletak sekitar 50 km ke arah barat Kota Sengkang.



Sumber foto: M-UBARAK

Tanjung Bira

Terletak di Kabupaten Bulukumba, berjarak kurang lebih 200 km dari Makassar. Dikenal dengan pesona pantai pasir putih, alam bawah laut, dan senja yang tiada duanya karena lautnya merupakan laut lepas.





Sumber foto: Ara Rental Makassar

Air Terjun Takapala

Terletak di dataran tinggi Malino, Kabupaten Gowa, sekitar 77 km dari Makassar. Sangat populer dengan ketinggian mencapai 109 meter, dengan batuan vulkanik dengan struktur batuan berupa pilar-pilar, dan dengan hutan yang asri.





Sumber foto: Koleksi Pribadi Dalasari Pera

Hutan Wisata Malino

Terletak di dataran tinggi Malino, Kabupaten Gowa, sekitar 77 km dari Makassar. Tergolong hutan homogen karena hanya terdapat satu jenis pohon saja, yaitu pinus. Berada di ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut. Terdapat area menembak, Pengunjung pun bisa bersantai dengan menunggang kuda.





Sumber foto: Gasing Indonesia

Maggasing

Jumlah pemain 2–6 orang. Gasing berbahan utama kayu (kayu jati, teras batang nangka, kayu bayama, dan buah kapundung) dan ulang atau tali yang tidak mudah putus, panjang tali kurang lebih tiga meter.



Sumber foto: Gps Wisata Indonesia

Majjekka

Berasal dari kata *jeka* yang artinya jalan. Di daerah lain disebut juga dengan egrang batok. Menggunakan bahan utama batok kelapa yang sudah tua agar tidak mudah pecah. Bisa dimainkan oleh banyak orang.



Daftar Pustaka

Ara Rental Makassar. “Air Terjun Takapala”. <http://ararentalmakassar.com/?portfolio=air-terjun-takapala>. Diakses pada 18 Maret 2018.

Belawa, Kibar. 2013. “Berwisata Religi di Masjid Darussalam Belawa”. <http://kibarbelawa.blogspot.co.id/2013/06/berwisata-religi-di-mesjid-darussalam.html>. Diakses pada 18 Maret 2018.

Indonesia, Gasing. 2009. “Gasing Makassar”. <https://gasingindonesia.wordpress.com/2009/02/28/gasingmakassar>. Diakses pada 18 Maret 2018.

Indonesia, Gps wisata. 2014. “Sejarah Permainan Tradisional Egrang Batok”. <https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2014/01/15/sejarah-permainan-tradisional-egrang-batok>. Diakses pada 18 Maret 2018.

Kompas.com. 2014. “Terapung di Ujung Senja”. <https://travel.kompas.com/read/2014/07/04/1003240/Terapung.di.Ujung.Senja>. Diakses pada 18 Maret 2018.

M-Ubarak. 2016. “Pesona Indonesia: Pantai Tanjung Bira Makassar, Sulawesi Selatan”. <http://m-ubarak.blogspot.co.id/2016/09/pesona-indonesia-pantai-tanjung-bira.html?m=1>. Diakses pada 18 Maret 2018.



Biodata Penulis



Nama lengkap : Dalasari
Telepon : 081 141 242 46
Pos-el : conansari@yahoo.com
Akun Facebook : Dalasari Pera
Alamat Kantor : Jl. H. Datu Sulolipu No. 36 Menge
Kec. Belawa Kab. Wajo
Sulawesi Selatan 90953
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun terakhir):
2005 – kini: Guru Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah
Belawa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S2 Pendidikan Bahasa Inggris UNM (2006–2008)
2. S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNM (2000–2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Imazonation-Phantasy Poetica* (2010),
2. *Novelet Lafaz Cinta Di Ambang Senja* (2011),
3. *Kaki Waktu* (2011),
4. *Sepuluh Kelok di Mouseland* (2011),
5. *Munajat Sesayat Doa* (2011),
6. *Kumpulan Fiksi 140* (2012),
7. *Poetry Diverse* (2012),
8. *Perempuan Penyair Indonesia Terkini; Kartini* (2012),

9. *Sauk Seloko* (2012),
10. *Dari Negeri Poci 4; Negeri Abal-Abal* (2013),
11. *Negeri Langit* (2014),
12. *Pelabuhan Merah* (2015),
13. *Cimanuk; Ketika Burung-Burung Kini Telah Pergi* (2016),
14. *Kata-kata yang Tak Menua* (2017),
15. *Ironi Bagi Para Perenang* (2017),
16. *The First Of Rain* (2017).

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Belawa (Sulawesi Selatan) pada 28 Desember 1980. Merupakan salah seorang pendiri Komunitas Menulis Lego-Lego Makassar.

Terpilih menjadi peserta Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) VI Jambi 2012. “Malam Sebelum Ijab” merupakan puisinya yang meraih Juara II pada Lomba Tulis Nusantara 2013. Selain itu, puisi, cerpen, dan essainya pun pernah dimuat di pelbagai media cetak: *Media Indonesia*, *Jurnal Nasional* (Jurnas), *Basabasi.co*, *Suara Karya*, *Radar Surabaya*, *Riau Pos*, *Harian Fajar Makassar*, *Harian Tribun Timur*, *Suara NTB*, *Harian Go Cakrawala*, *Harian Minggu Pagi Kr. Jogja*, *Harian Rakyat Sultra*, *Koran Dinamikanews*, *Harian Ajattappareng*, *Lombok Post*, *Banjarmasin Post*, *Bali Post*, *Majalah Sagang*, *Majalah Sabana*, *Jurnal Santarang*, *Jurnal Tanggomo*, *Buletin Jejak*, *De Gorontalo*, *Buletin Suluh*, dan majalah dunia pendidikan.

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Muhammad Randhy Akbar
Pos-el : randakbar@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain grafis dan politik perkotaan
Akun facebook : Randie Akbar
Nomor HP : 081342213334

Riwayat pekerjaan:
Staf Pengajar di FISIP Unismuh Makassar

Informasi lain:
Aktif dalam berbagai kegiatan sastra di Makassar dan juga menulis bahan bacaan literasi anak. Di sela kesibukannya, ia pun menekuni dunia desain grafis.



Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.





Liburan dapat menjadi hal yang paling menyenangkan. Kita punya kesempatan untuk bepergian ke suatu tempat. Irman senang karena dapat menghabiskan liburannya dengan mengenal lebih jauh kampung halaman ayahnya yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Liburan sambil belajar, pasti seru bukan?



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-474-7

